

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, pesan tentang perbedaan dan keragaman dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadits. Keanekaragaman sesungguhnya merupakan kehendak dari Allah itu sendiri, Sehingga pemahaman tentang pluralitas seharusnya telah menjadi bagian yang menyatu dalam kesadaran teologis setiap muslim¹

Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan.

Namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya, Pada titik inilah kita bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan rahmat dan berkah bagi kehidupan,

¹Thoha Chatib, *Seleka Pendidikan Islam*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1996).

Kesadaran tentang keragaman ini pada gilirannya juga akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Karena setiap perbedaan pasti akan memunculkan persinggungan dan gesekan. Namun dengan sikap yang moderat dalam beragama akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan. Namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Namun justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya, Pada titik kita bisa merasakan keberana bahwa perbedaan dan keragaman merupakan ramhat dan berkah dalam kehidupan.

Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam, dan masih banyak yang lainnya.²

Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam exposing media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-

²Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), 3-6

fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.³

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Dalam bahasa arab, istilah toleran bermakna tasamuh yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan, Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan

³ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Addin, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), 165

melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazzun), dan persamaan.

Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadits) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan kitab yang ada tersebut, syariat Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula ada sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat, sifat pertengahan.

Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya. Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.

Moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Benar tidaknya urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak ditemui dalam agama lain.

Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis

sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain

Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.⁴

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁵

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal.

⁴Muhammad Imarah, "*Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*", *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), 438-442.

⁵Ahmad Darmadji, "*Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*", *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), 236.

Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.⁶ Proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam perspektif pendidikan islam tidak lepas dari konsep teologi dan moralitas. Gagalnya nilai-nilai moderasi selama ini, dapat disebabkan karena minus kosep teologi

Undang-undang No. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menandakan bahwa Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.⁷

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya

⁶Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), 133.

⁷Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (2)*

adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam.

Dalam hal ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.⁸ Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi dengan lainnya, pendidikan tidak hanya mengarahkan pikiran saja, tetapi juga menyangkut tentang batiniah.

Keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari keberhasilan teori saja keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.⁹ Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.¹⁰

Nilai-nilai moderasi sangat menghendaki pembangunan individu secara integral. Pembangunan individu dalam aspek rohaniyah (soft skill) dan pembangunan dalam aspek jasmaniyah (hard skill). Sebagaimana, Fairus dan Satiman mengatakan bahwa, pendidikan yang berhasil adalah

⁸Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multi kultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" (PT Grafindo Jakarta 2019), 31.

⁹ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), 165

¹⁰ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), 36.

pendidikan yang mampu membentuk manusia seimbang dari segi rohani dan jasmani

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam

Walaupun demikian, realitas yang terjadi sekarang ini di beberapa sekolah masih belum menanamkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajarannya. Misalnya dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) terhadap guru pendidikan agama Islam dan siswa SMP dan SMA di Jabodetabek, menunjukkan bahwa 49 persen siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama.

Nilai-nilai moderasi sangat menghendaki pembangunan individu secara integral. Pembangunan individu dalam aspek rohaniyah (soft skill) dan pembangunan dalam aspek jasmaniyah (hard skill). Sebagaimana, Fairus dan Satiman mengatakan bahwa, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seimbang dari segi rohani dan jasmani.

Beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Pemandangan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat sekolah khususnya belum bisa menghayati nilai-nilai moderasi Islam atau pemahaman mereka terhadap moderasi Islam masih rendah.¹¹

Berbicara tentang nilai-nilai moderasi, tentu tidak akan terlepas dari tokoh-tokoh pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang karyanya sangat terkenal dan monumental adalah Al-Zarnuji. Karyanya yang berjudul Ta‘lim al Muta‘alim adalah satu-satunya karya Al-Zarnuji yang membahas tentang nilai-nilai moderasi dalam Islam dan telah menjadi rujukan para pakar pendidikan baik di dunia Timur maupun Barat.

Sebagaimana Allah SWT telah Berfirman sebagai berikut

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ (البقرة : ١٤٣)

Artinya : Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas

¹¹Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran InklusifMultikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” (Surabaya 2000), 134.

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia. (Q.S Al Baqarah: 143).¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Menurut Syaikh Az-Zarnuzy”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi, di antaranya:

1. Bagaimana konsep moderasi yang terdapat dalam kitab Ta’llim Muta’allim
2. Bagaimana implementasi nilai nilai moderasi dalam kitab Taalim Muta’allim

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka di adakanya tujuan penelitian ini adalah:

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), 26.

1. Tujuan penelitian
2. Mengetahui nilai nilai modearsi dalam kitab ta'llim muta'allim
3. Mengetahuin implementasi nilai nilai moderasi dalam kitab ta'lim muta'allim

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Menunjukkan pedoman tentang moderasi dalam kitab ta'allim muta'allim
2. Menunjukkan bahwa kitab kitab classic juga mampu memberikan reverensi atau sebagai rujukan yang relevan
3. Memberikan relevensi kitab kitab clasik agar pemikiran selalu modrat
4. Dapat menjadi rujukan dalam pemilitan salanjutnha yang terkait

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji kitab Ta'lim al Muta'allim. Judul-judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Relevansi Sistem Pendidikan Tradisonal di Era Konteporer (Studi Kritis Kitab "Ta'lim al Muta'alim Tariq al Ta'alum" Karya Syekh al-Zarnuji).

Penelitian ini ditulis oleh Istambul Arifin pada tahun 2003. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang system belajar dan pengajaran yang ditawarkan oleh al-Zarnujidan relevansinya dengan system pendidikan pada masa kontemporer.¹³

Penelitian ini dilakukan untuk menyikapi pengapilkasian konsep yang ditawarkan al-Zarnuji pada pendidikan masa kini dalam hubungan guru dan peserta didik yang dirasa tidak terlalu harmonis dalam pembelajaran, dikarenakan peserta didik harus pasif dalam pembelajaran.

Hal ini akan menyebabkan ketidak berhasilan dalam pembelajaran, yaitu mencetak manusia yang memiliki kecerdasan secara utuh dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syeh Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al Ta'alum).

Penelitian ini ditulis oleh Unun Zumairoh Himsyah pada tahun 2006. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Dalam penelitian ini dia mengungkapkan kosep pendidikan secara umum menurut al-Zarnuji.

¹³Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam : untuk Perguruan Tinggi*, (Tiga Mutiara, Bandung, 1996), 148.

3. Konsep Pembelajaran Menurut Imam al Ghozali dan Al-Zarnuji (Sebuah Tela`ah Komparatif).

Penelitian ini ditulis oleh Wahyu Wicaksono IAIN Walisongo pada tahun 2012. Penelitian ini membahas persamaan pemikiran konsep pembelajaran Imam al Ghozali dan al-Zarnuji. Bawasanya konsep pembelajaran kedua imam tersebut ialah berlandaskan pada tauhid, moral dan akhlak yang mengacu pada al Qur`an dan al Hadist.¹⁴

4. Pendidikan Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghozali dan al Zarnuji). Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001,

Yang ditulis oleh Maemonah, yang mana dalam hubungannya dengan metode reward and punismemnt, dalam kitab Ta`lim al-Muta'allim menurutnya dapat dilihat melalui hubungan guru dan murid.

Bawasanya konsep pembelajaran kedua imam tersebut ialah, dalam metode ini semua,

5. Internalisahsi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Seykh Burhanuddin al-Zarnujidalam Kitab Ta`lim al Muta`alim.

¹⁴ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung Trigenda Karya, 1993), 112-113.

Skripsi yang ditulis oleh Erwin Laila Wahdati, IAIN Tulungagung tahun 2014. Dalam penelitian ini dia menemukan bahwa internalisasi pendidikan karakter lebih mengarah pada nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar penanaman karakter bagi peserta didik. Internalisasi karakter tersebut adalah mudzakah, pemberian nasehat, dan strategi pembentukan mental jiwa secara religius, diantaranya dengan niat dan istifadah.

6. Konsep Etika Peserta Didik dalam Perspektif Burhanuddin al-Zarnuji. Skripsi dengan judul ini ditulis oleh Eka Fitriyah Anggraini Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada tahun 2009.

Dia menjelaskan konsep etika yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika menuntut ilmu serta relevansi konsep tersebut dalam konteks masa kini menurut al-Zarnuji.¹⁵

7. Pemikiran Pendidikan Syeh al-Zarnuji (Studi Tentang Hubungan antara Guru dan Peserta Didik dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al Ta'alum) Ditulis oleh Suprihatin pada 2004.

Fakultas Tarbiyah UIN Malang dalam penelitian ini, dijelaskan tentang hubungan dan kedudukan antara guru dan murid dalam perspektif Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim Tariq al Ta'alum.

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Kencana Prenada (Media Group, Jakarta, 2012), 77.

8. Etika Terhadap Guru (Analiss Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syikh Az Zarnuji

Penelitian itu ditulis oleh Anisa Nandiya pada tahun 2013 di STAIN Salatiga. Dalam penelitian ini dia menemukan ada dua etika yang harus dimiliki oleh murid yaitu etika murid terhadap ilmu dan etika murid terhadap guru.

Etika murid terhadap ilmu yaitu membersihkan hati dari sifat buruk, mengisi jiwa dengan fadhilallah, tidak mengganti guru dan berpikir panjang jika ingin menggantinya, menghormati guru, tidak boleh membebani guru dengan banyak pertanyaan,

bersungguh-sungguh dan tekun belajar, mengulang-ulang pelajaran, member salam kepada guru, mencintai dan jiwa persaudaraan dengan sesama murid. Sedangkan etika murid kepada guru yaitu tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempat guru kecuali ada ijin guru, tidak memulai bicara kecuali ada ijin guru, tidak berbicara di depan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek, harus menjaga waktu, tidak boleh mengetuk pintunya, dan menunggu sampai guru keluar

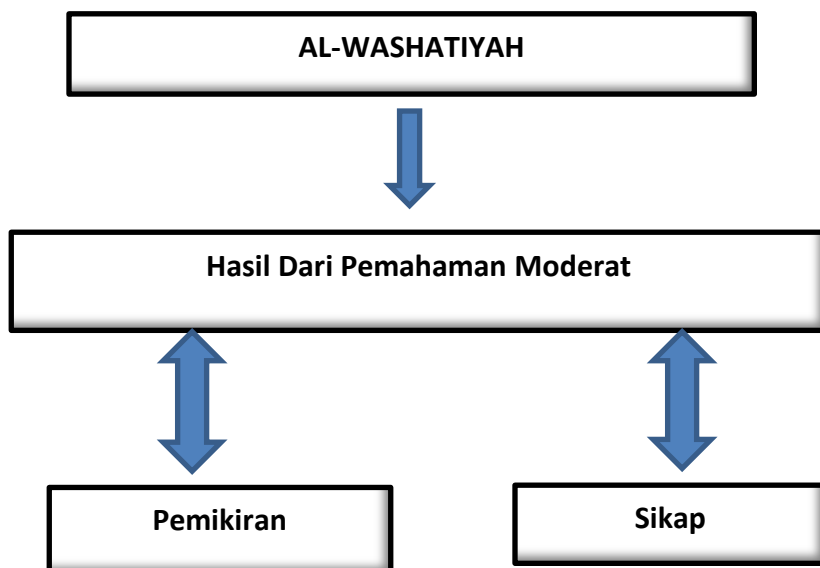
9. Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pengajaran 2014/2015

Skripsi ini ditulis oleh Zuhanul Khasanah tahun 2015 di STAIN Salatiga. Dalam skripsi dia menemukan dan menyimpulkan bahwa pengajaran kitab Ta'limul Ta'alim terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap ta'dzim siswa kelas XI di Ma MA'RIF kelas Ponggol Grabag Magelang tahun pengajaran 2014/2015

Dengan ketentuan: pengajaran Kitab Ta'limul Ta'alim dengan kategori sangat baik 36%, kategori baik 58%, dan ketegori cukup 6%. Sedangkan dalam pembentukan sikap ta'dzim siswa dengan kategori sangat baik 78%, kategori baik 25%, dan kategori cukup 3%.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini kerangka pemikiran yang dapat peneliti simpulkan sebagaimana bagan di bawah:



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (library research), yaitu riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku/majalah, jurnal dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Jadi pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber-sumber data lainnya¹⁶

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian-pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.¹⁷

a. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ialah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

¹⁶J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 28.

¹⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) yaitu buku serta literatur lainnya sebagai sumber data. Macam-macam sumber data diantaranya:

b. Sumber Primer

Menurut Lofland dan Loftland sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain¹⁸ Dalam penelitian ini sumber primer pengumpulan datanya ialah berup kitab ta'allim muta'allim.

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen¹⁹ Dalam penelitian ini sumber sekunder pengumpulan datanya ialah buku-buku dan kitab ta'allim muta'allim serta buku-buku yang terkait dengan moderasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 157.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 309.

Data yang akan penulis cari dalam penelitian ini ialah berupa kitab ta'allim muta'allim dan kitab yang lainnya, serta catatan-catatan yang terkait dengan moderasi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas permasalahan yang di susun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan: Meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teoritik: Meliputi: Nilai-Nilai, Yang Membahas; Pengertian Nilai-Nilai, Ciri-Ciri Nilai. Moderasi, Yang membahas; Pengertian Moderasi, Prinsip-Prinsip Moderasi, Konsep dan Gagasan tentang Moderasi. Perspektif, Yang Membahas: pengertian Perspektif Dan Ciri-Ciri Perspektif. Kitab Ta'allim-Muta'allim, Yang Membahas: Pengertian Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim, Sistematika Kitab Ta'llim-Muta'allim, Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Kelebihan dan Kelemahan Ta'llim-Muta'allim

Bab Tiga, Biografi Syaikh Az Zarnuzy, meliputi : riwayat hidup Syaikh Az Zarnuzy, Pendidikan Syaikh Az Zarnuzy, Karya-Karya Syaikh Az Zarnuzy.

Bab Keempat, Pemikiran Saikh Az-Zaarnuzy Dalam Kitab Ta'lim-Muta'alim, Yang Meliputi: Data-Data Hasil Penelitian, Yang Membahas, Konsep Moderasi Dalam Kitab Ta'allim-Muta'alim Dan Implementasi Nilai Moderasi Dalam Kitab Ta'allim-Mutallim Syaikh Az-Zarnuzy. Analisis Pemikiran Syaikh Az-Zarnuzy Dan Relevansi Nilai-Nilai Modersi Dalam Kitab Ta'allim-Mutallim

Bab Kelima Penutup. Yang Meliptui: Simpulan, Dan Saran-Saran,